



NEWS ANALYSIS

TEGUH YUWONO

PENGAMAT POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO

Jokowi Effect



IST

KOMPOSISI kursi parlemen DPRD Kota Semarang yang didominasi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) merupakan efek dari pemilihan presiden (Pilpres) yang digabung dengan pemilihan legislatif (Pileg). Akhirnya, PDIP

mendapatkan efek positif atau efek menguntungkan dari proses kampanye pilpres yang mengusung Jokowi-Ma'ruf. Suara PDIP ikut terdongkrak bahkan beberapa daerah pilihan (dapil) melonjak jauh, seperti di dapil II.

Tetapi, efek ini tidak dinikmati partai lain yang mengusung Jokowi, semisal Golkar, Nasdem, dan lainnya. Saya kira, efek ini tak mereka dapat karena ikon Jokowi adalah PDIP.

Disamping itu, hal yang tidak bisa dibantah kerja baik calon legislatif (caleg) dan kader partai di bawah kepemimpinan Ketua DPC PDIP Kota Semarang yang juga Wali Kota Hendrar Prihadi. Sehingga, kursi untuk PDIP melonjak hampir 20 persen lebih.

Hal yang menarik, pemilih kita rasional. Partai Solidaritas Indonesia (PSI) cukup bagus karena dulu nol, sekarang mendapat dukungan yang saya kira dari golongan milenial dan anak muda.

Yang cukup jeblok adalah Partai Golongan Karya (Golkar), yang semula memperoleh lima

Jokowi Effect...

■ DARI HALAMAN 9

kursi kini hanya tiga kursi. Berarti, kepemimpinan Golkar di Kota Semarang ke depan harus lebih hati-hati karena hanya tinggal tiga kursi.

Hal ini juga merupakan efek dari berkembangnya media sosial. Rasionalitas pemilih di Kota Semarang saya kira lebih bagus.

Sebetulnya, partai yang masih dapat melakukan perlawanan terhadap PDIP yaitu Partai Keadilan Sosial (PKS). Pemilih PKS di Kota Semarang

masih tetap sehingga masih bisa bertahan di angka enam kursi yang mana, setiap dapil terdapat perwakilan 1 kursi.

Partai Demokrat juga masih memberikan perlawanan. Mereka masih bisa eksis setelah PDIP. Begitu juga Partai Gerindra juga lumayan memberikan perlawanan, setiap dapil ada caleg yang lolos.

Sementara, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) banyak yang kehilangan. Suasana PPP sendiri sudah sulit bertahan di-

tambah dampak politik nasional pasca-penangkapan ketua umumnya oleh KPK.

Saya kira, dampak politik nasional sangat terasa di Kota Semarang sehingga PPP tidak dipilih masyarakat. PPP juga sebenarnya sudah terlalu kecil di Kota Semarang, sudah tidak begitu banyak pendukung. Tokoh Semarang tidak banyak yang berbasis PPP, mereka cenderung ke Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Adapun sebagian besar kursi didominasi caleg petahana karena petahana sudah beker-

ja lama, 5 tahun, 10 tahun. Itu efek dari mereka sudah cukup dikenal masyarakat dan punya pendukung yang loyal sehingga ketika harus bertarung dengan yang lain, suaranya sudah lebih besar.

Terkait wajah baru caleg, memang tidak banyak. Wajah-wajah baru itu bisa jadi nuansa baru dan angin segar bagi semangat membangun Kota Semarang yang lebih baik dan hebat. Caleg yang baru mestinya bisa lebih bekerja maksimal untuk kemajuan Kota Semarang. (eyf)